

**PENDAMPINGAN PEMBUATAN BATIK  
DI DESA KARIMUNJAWA  
SEBAGAI CINDERAMATA KHAS KARIMUNJAWA  
JEPARA JAWA TENGAH**

**LAPORAN PKM TEMATIK KELOMPOK**



**Ketua**  
**Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn.**  
**(NIDN: 0020097207)**

**Anggota:**  
**Satriana Didiek Isnanta, M.Sn.**  
**(NIDN: 0021127207)**

**Raden Ernasthan Budi Prasetyo, S Sn., M.Sn.**  
**(NIDN: 0004106909)**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
**NOVEMBER 2023**

## **Pendampingan Pembuatan Batik Di Desa Karimunjawa Sebagai Cenderamata Khas Karimunjawa Jepara Jawa Tengah**

### **ABSTRAK**

Tujuan dari kegiatan PKM Tematik Kelompok ini adalah menemukan metode dan bentuk batik yang khas Desa Karimunjawa sebagai cenderamata sehingga mampu mendukung Desa Karimunjawa sebagai destinasi pariwisata. PKM Tematik Kelompok ini akan dilakukan melalui 4 (empat) model pendekatan yaitu (1) Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan, (2) *Model Participatory Tecnology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal, (3) *Model Community Development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, (4) Model Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini dan (5) Model Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat. Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan menghasilkan luaran berupa Metode pembuatan batik dengan teknik cap dan bentuk batik khas desa Karimunjawa yang dapat dikembangkan dalam berbagai media sebagai cenderamata khas Karimunjawa.

**Kata kunci:** batik, cenderamata, karimunjawa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillahirabbilamin dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan rahmat dan kekuatanNya, sehingga PKM Tematik Kelompok dan penyusunan laporan ini dapat terselesaikan. PKM Tematik Kelompok ini berlangsung kurang lebih enam bulan sejak bulan Mei 2023, dengan melibatkan beberapa pihak yang membantu kelancaran agar selesai tepat waktu. Atas bantuan dan kerjasama semua pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini peneliti sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Surakarta, Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum atas program penelitian DIPA ISI Surakarta.
2. Ketua LP2MP3M ISI Surakarta, Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan PKM Tematik Kelompok berjudul Pendampingan Pembuatan Batik Di Desa Karimunjawa Sebagai Cinderamata Khas Karimunjawa Jepara Jawa Tengah
3. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum atas dukungan terhadap pengembangan potensi dan kompetensi peneliti untuk terlibat aktif dalam aktivitas penelitian sekaligus pengabdian kepada masyarakat.

Terakhir penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak dan dukungannya kepada peneliti untuk melakukan aktivitas demi kebermanfaatan ilmu bagi orang banyak. Peneliti masih jauh dari kata sempurna, maka saran dan masukan sangat diharapkan. Peneliti berharap laporan ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin

Surakarta, 10 November 2023

Ahmad Fajar Ariyanto

## DAFTAR ISI

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| 1. Halaman Sampul                            | 1  |
| 2. Halaman Pengesahan                        | 2  |
| 3. ABSTRAK                                   | 3  |
| 4. Kata Pengantar                            | 4  |
| 5. Daftar Isi                                | 5  |
| 6. Daftar Gambar                             | 6  |
| 5. BAB I PENDAHULUAN                         |    |
| A. Latar Belakang                            | 7  |
| B. Rumusan Masalah                           | 12 |
| C. Tujuan                                    | 12 |
| D. Urgensi Kekaryaan                         | 13 |
| 6. BAB II TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN | 14 |
| 7. BAB III METODE PENELITIAN                 | 22 |
| 8. BAB IV DESKRIPSI KARYA                    | 31 |
| 9. BAB V LUARAN                              | 40 |
| 10. Daftar Pustaka                           | 41 |
| 11. Daftar Narasumber                        | 41 |
| 12. Artikel Internet                         | 41 |
| 13. Rekapitulasi Anggaran                    | 42 |
| 14. Lampiran                                 | 43 |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATARBELAKANG**

Karimunjawa adalah kepulauan di Laut Jawa yang terletak 45 mil laut atau sekitar 83 kilometer di barat laut kota Jepara. Secara administratif wilayah ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kepulauan ini, merupakan gugusan pulau yang berjumlah 27 pulau dengan teritorial seluas 107.225 ha. Kekayaan alam Karimunjawa menyimpan terumbu karang berlimpah dan memukau, hutan bakau, hutan pantai, serta hampir 400 spesies fauna laut, di antaranya 242 jenis ikan hias (Yenny, 2018, 1). Secara Geografis Kepulauan Karimun Jawa terletak antara 5' 40" - 5' 57" LS dan 110' 4" - 110' 40" BT, berada di perairan Laut Jawa yang jaraknya  $\pm$  45 mil laut dari kota Jepara, termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Dati II Jepara. Kepulauan Karimun Jawa memiliki luas 107.225 ha, yang terdiri dari lautan seluas 100.105 ha, dan daratan seluas 7.120 ha yang tersebar di 27 pulau (Amalia, Venny, dkk. 2018). Dari 27 pulau tersebut, 4 diantaranya telah berpenghuni yaitu Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Pulau Parang, dan Pulau Nyamuk.

Penduduk Karimunjawa mayoritas berasal dari Suku Jawa sehingga budaya Jawa mendominasi kebudayaan lokal. Salah satunya adalah upacara adat *Barikan*, pesta *lomban* dan adat jawa lainnya. Pelestarian adat dari nenek moyang yang dilakukan merupakan wujud syukur atas hasil bumi dan hasil laut kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga sebagai daya tarik bagi para wisatawan baik domestik maupun manca negara. Meskipun didominasi suku Jawa tetapi sebagian besar penduduknya adalah pendatang yang mencari penghidupan dan kemudian menetap di Karimunjawa, oleh karena itu komunikasi dan interaksi antar suku berjalan dengan baik dan sangat minim terjadinya konflik. Kesamaan tujuan bermukim sebagai pendatang yang sama-sama mempunyai harapan yang sama terhadap penghidupan.

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa

karena Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Selain menyimpan berjuta pesona wisata alam yang begitu indah, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dengan begitu banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan adat budaya masyarakat lokal yang menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi nya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut. Dalam Permendikbud No.10, Tahun 2014, tentang Pelestarian Tradisi disebutkan bahwa,

1. Pelestarian Tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun -temurun.
2. Pelindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan yang berkaitan dengan bidang tradisi berupa ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam.
3. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan,



penambahan, atau penggantian sesuai aturan dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan orisinalitasnya.

4. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

Salah satu usaha dalam pengembangan dan pemanfaatan bidang kesenian sebagai upaya membangun identitas dan daya tarik wisata adalah dengan perancangan cinderamata sebagai karya budaya. Cinderamata adalah salah satu komponen yang berperan penting dalam mendukung perkembangan wisata. Fungsi cinderamata selain sebagai buah tangan maupun oleh-oleh, juga memiliki fungsi sebagai identitas sosial dari suatu daerah atau objek wisata. PKM Tematik Kelompok ini bertujuan untuk menggali potensi pengembangan cinderamata di desa Karimunjawa serta bentuk dan desain yang dapat dikembangkan menjadi cinderamata berciri khas desa Karimunjawa.

Batik yang merupakan warisan bangsa Indonesia dan sejak 2 Oktober 2009 telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Umanity*). Proses pembuatan batik diawali dengan desain motif batik yang dilakukan pada sebuah kertas kemudian diduplikasikan terhadap diatas kain yang selanjutnya dilakukan pencantingan. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai metode pembuatan batik mulai dari yang paling rumit sampai dengan yang mudah dan sederhana yang dapat dilakukan oleh semua orang. Proses membatik berkembang menjadi sebuah aktifitas yang menghibur dan berpotensi menjadi sebuah atraksi wisata. Atraksi wisata dapat menjadi sumber ide-ide kreatif yang tidak akan pernah habis untuk dikembangkan. Proses kreativitas seperti pembuatan souvenir dapat menjadi atraksi wisata tersendiri yang memberikan nilai tambah. Sementara di sisi lain, pasar yang menyerap produk ekonomi kreatif telah tersedia, yaitu melalui turis atau wisatawan yang berkunjung ke desa Karimunjawa. Pengembangan dan pengelolaan seni budaya melalui Pendampingan Pembuatan Batik di Desa Karimunjawa sebagai penguatan karakter lokal dan menjawab kebutuhan sebagai destinasi pariwisata yang menarik, kreatif yang inovatif ke taraf nasional dan internasional. Meningkatnya jumlah wisatawan akan mendorong kesejahteraan

masyarakat dan tradisi tersebut akan terus hidup dan menghidupi. Sinergisitas dan kolaborasi unsur *penta helix* (akademisi, praktisi bisnis, komunitas, pemerintah, dan media) menjadi kata kerja yang mendesak dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Karimunjawa. Sumbangan keilmuan dari akademisi dalam pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Karimunjawa melalui Pendampingan Pembuatan Batik di Desa Karimunjawa Sebagai Cenderamata Khas Karimunjawa sangat dibutuhkan, sehingga PKM Tematik Kelompok ini mendesak dilakukan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Penduduk di desa Karimunjawa meskipun sebagian besar dari suku Jawa, tetapi secara umum sangat heterogen, terdapat suku Jawa, Bugis, Madura, Mandar, Bajo dan lain-lain. Di desa Karimunjawa belum ada kesenian yang benar-benar diakui sebagai kesenian khas desa Karimunjawa, semua masih dibawa dari suku asal masing-masing penduduk. Dengan komposisi penduduk yang seperti itu, perancangan desain cenderamata khas desa Karimunjawa akan kesulitan kalau harus merujuk pada seni budaya salah satu suku yang ada. Kondisi inilah yang menarik karena menjadi satu peluang untuk menciptakan *branding* berupa cenderamata khas desa Karimunjawa yang mampu merangkul seluruh suku yang ada.

Permasalahan berikutnya adalah sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Karimunjawa adalah nelayan. Rezeki yang melimpah di lautan, sedikit banyak telah membentuk etos kerja masyarakatnya yang menganggap kegiatan seni budaya sebagai hal yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, sasaran dari PKM ini adalah ibu-ibu dan kaum remaja.

## **C. MAKSUD & TUJUAN**

### **1. Maksud**

Maksud dari Kegiatan PKM Tematik Kelompok adalah pendampingan pembuatan batik di Desa Karimunjawa sebagai cenderamata khas Karimunjawa Jepara Jawa Tengah sebagai penguatan karakter lokal dan menjawab kebutuhan sebagai destinasi pariwisata. Program sinergisitas *stakeholders* terkait atau unsur *penta helix* (akademisi, praktisi bisnis atau profesional, komunitas, pemerintah,



dan media) sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan budaya dengan konsep aktivitas di bidang pariwisata.

## **2. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan metode dan bentuk batik yang khas Desa Karimunjawa sebagai cinderamata sehingga mampu mendukung Desa Karimunjawa sebagai destinasi pariwisata.

## **D. URGENSI KEKARYAAN**

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai *energy trigger* yang luar biasa, yang membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Potensi Alam dan keberadaan souvenir khas yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata.

Langkah pengembangan tersebut salah satunya adalah dengan pendampingan pembuatan batik di Desa Karimunjawa sebagai cinderamata khas Karimunjawa Jepara Jawa Tengah sebagai penguatan karakter lokal. Meningkatnya jumlah wisatawan akan mendorong kesejahteraan masyarakat dan tradisi tersebut akan terus hidup dan menghidupi. Keberadaan souvenir khas Desa Karimunjawa sebagai penguatan karakter lokal dan menjawab kebutuhan sebagai destinasi pariwisata yang menarik, kreatif yang inovatif ke taraf nasional dan internasional.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Aktifitas penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat tentang pendampingan pembuatan batik di Desa Karimunjawa sebagai cinderamata khas Karimunjawa Jepara Jawa Tengah belum ada yang melakukan namun beberapa topik usaha-usaha dalam pengembangan kawasan wisata budaya sudah banyak dilakukan dari berbagai bidang ilmu. Di antara penelitian tersebut adalah,

1. Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar, Tahun 2017 karya Helen Angga Dewi dari tugas akhir Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitian ini strategi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata di Karanganyar, dalam topik ini difokuskan pada vobjek air terjun Jumog adalah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang telah direncanakan oleh BUMDes dan didukung oleh Pemerintahan desa. Kebijakan tersebut mengatur Pelaku Wisata dan promosi Kawasan Objek. Perbaikan sarana fisik, penambahan fasilitas sarana dan prasarana menjadi simpulan keberlangsungan (suistainability) objek dalam memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan yang mengunjungi kawasan tersebut.
2. Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata, tahun 2011 karya Putu Ratih Pertiwi karya mahasiswa Program Pasca Sarjana Kajian Pariwisata, Universitas Udayana, Bali. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sebagai industri, suatu destinasi wisata harus mempertimbangkan seluruh aspek, karena industri pariwisata berkaitan erat dengan aspek yang lain seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Daya dukung strategis dalam pengembangan pariwisata adalah dengan menekan dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif sehingga akan dicapai keberlangsungan destinasi pariwisata tersebut.
3. Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Budaya, Tahun 2015, Karya Ahmad Pahrevi Mahardhika Sasono dan Ema Umalia dalam Jurnal Teknik ITS Vol.4,

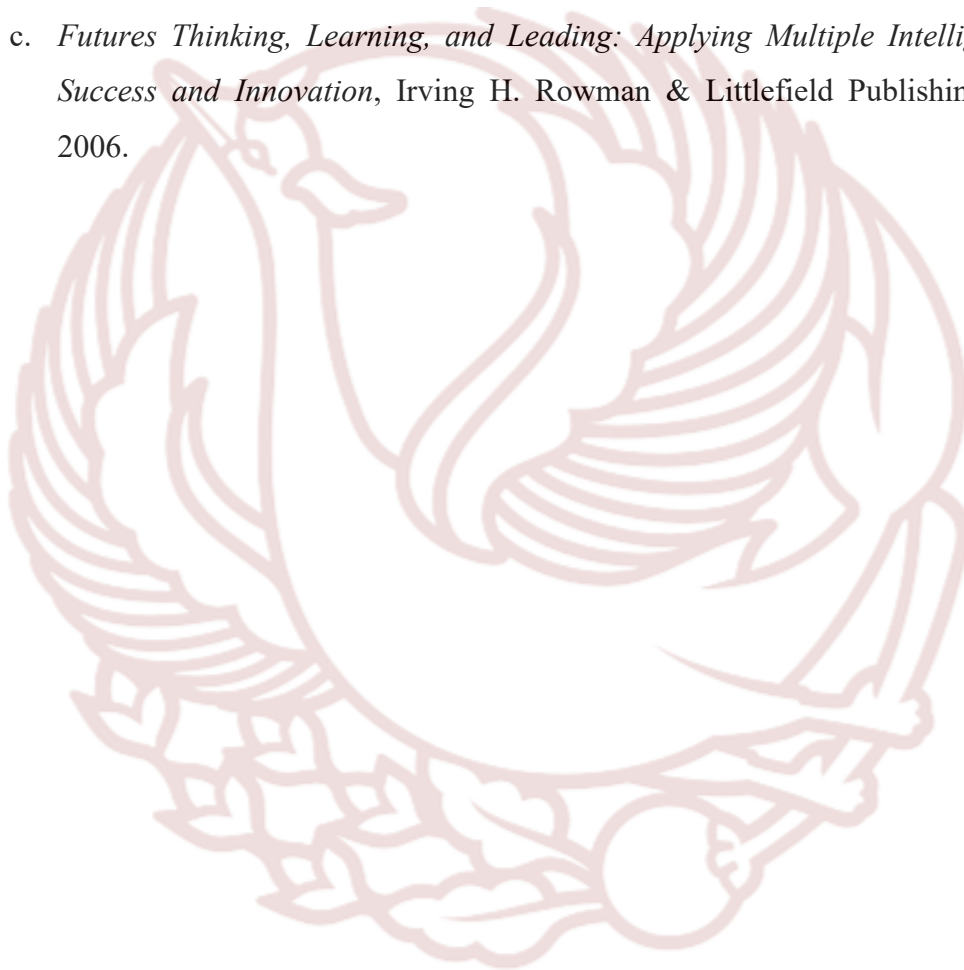
No.2 (2015), Jurusan Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Kesimpulan dalam kajian ini bahwa dalam pengembangan kawasan harus memenuhi beberapa kriteria kawasan wisata budaya yang disesuaikan dengan pemilihan zonasi kegiatan wisata budaya. Zonasi dibagi dalam zona inti dan zona pendukung. Zona inti dikhususkan pada pengembangan daya tarik wisata, dan zona pendukung adalah fasilitas pendukung yang dapat berupa sarana akomodasi, transportasi, amenities dan lain-lain.

Beberapa penelitian dan artikel ilmiah yang akan mendukung penelitian terkait dengan landasan teori yang digunakan dalam pola pendekatan yang mampu menjawab rumusan masalah. Di antaranya sebagai berikut.

1. Pembahasan tentang *Design Thinking* dengan judul “*Unleashing the Power of Design Thinking*” pada jurnal *Design Management Review* tahun 2008 oleh Kevin Clark sebagai *Program Director IBM Corporate Marketing and Communications* dan Ron Smith sebagai desainer sekaligus *Brand Experience Strategist* dari *IBM Corporate Marketing and Communications* memberikan dasar pemahaman tentang *Design Thinking*. Paparannya adalah tentang bagaimana peran kepemimpinan seorang desainer profesional mampu memberikan arahan atau aturan main dengan jalan berpikir seorang desainer, karena kemampuannya -meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan integral, dan kecerdasan pengalaman- menawarkan wawasan organisasi yang berharga di berbagai kegiatan bisnis dan pengambilan keputusan. Pola berpikir *Design Thinking* adalah dengan, Metode desain teratur. Metode desain adalah desain inklusif. Metode desain inovatif. Mengambil keuntungan dari *Design Thinking* dapat membantu para pemimpin bisnis mewujudkan niat mereka dengan nyata- dengan mendefinisikan tujuan dengan jelas, memahami pelanggan secara mendalam dan membuat tim internal mereka selaras untuk memberikan hasil (Kevin Clark and Ron Smith and team, 2008; 9).
2. Artikel dalam jurnal ilmiah internasional dan buku-buku yang membahas tentang *Design Thinking* dan keterkaitannya dalam bidang bisnis, masyarakat dan

lingkungan, serta dasar berpikir ke depan dalam divergen dan konvergen, di antaranya adalah:

- a. *Innovation and Entrepreneurship* dalam buku *Engineering Management Handbook* ditulis oleh Shereazad Jimmy Gandhi dan Nakul Sharma dari California State University.<sup>1</sup>
- b. *Design for Society*, ditulis oleh Nigel Whiteley, London: Reaktion Books Ltd: 1993.
- c. *Futures Thinking, Learning, and Leading: Applying Multiple Intelligences to Success and Innovation*, Irving H. Rowman & Littlefield Publishing Group, 2006.



---

<sup>1</sup> Shereazad Jimmy Gandhi; Nakul Sharma. Innovation and Entrepreneurship. *Engineering Management Handbook*, (Huntsville: 2016), pg. 379-392.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **A. Tempat dan Waktu Kekaryaan**

Proses aktifitas berlangsung di dua tempat, yaitu di ISI Surakarta (tempat peneliti) dan di Desa Karimunjawa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2023. Satu bulan pertama (Mei) untuk persiapan, bulan Juni dan Juli untuk pelaksanaan pendampingan pembuatan batik sebagai souvenir khas desa Karimun Jawa Agustus jadwal penuangan ide perancangan dan implementasi dalam gambar desain programming ruang Satu bulan terakhir (Agustus) penyusunan laporan.

#### **B. Solusi yang ditawarkan**

Untuk mencapai tujuannya kegiatan PKM Tematik Kelompok ini akan dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan. (Ridwan, 2017)
2. Model *Participatory Tecnology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal. (Reed, 2007)
3. Model *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (Ridwan Ihwan dkk, 2019)
4. Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini.
5. Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

#### **C. Teknis Pelaksanaan Kegiatan**

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan PKM Tematik Kelompok di desa Karimunjawa Kec. Karimunjawa ini adalah:



1. Persiapan.

Pada tahap persiapan ini dilakukan untuk (1) menginventarisasi sumberdaya manusia, sumber daya alam dan budaya sebagai dasar perancangan cinderamata khas desa Karimunjawa, (2) membuat perancangan kegiatan workshop atau pendampingan kepada pengrajin di desa Karimunjawa, (3) Pembuatan cinderamata, (3) strategi publikasi melalui media massa dan medsos.

2. Pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan meliputi : (1) Pendampingan perancangan desain cinderamata, (2) Pendampingan workshop pembuatan cinderamata khususnya batik dengan pewarna alam.

3. Evaluasi dan monitoring kegiatan.

Monitoring dilakukan dengan sistem partisipatoris yaitu keterlibatan langsung pelaku PKM perancangan dan pembuatan batik dengan pewarna alam.

#### **D. Partisipasi Mitra**

Mitra pada PKM Tematik Kelompok ini adalah Pemerintah Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa. Partisipasi Pemerintah Desa, melalui kepala desa beserta jajarannya, adalah menyiapkan SDM pelaksana (pengrajin batik), menyiapkan tempat untuk penyelenggaraan workshop, mengkoordinasi kegiatan dan menyiapkan bahan baku utama untuk workshop.

## BAB IV

### DESKRIPSI KARYA

#### A. Gagasan Desain

Karimunjawa ditetapkan oleh pemerintah Jepara pada tanggal 15 Maret 2001 sebagai Taman Nasional. Karimunjawa berpenduduk lebih dari 8733 jiwa di 5 (lima) pulau yang berpenghuni. Tiga suku utama yang menghuni Karimunjawa adalah suku Jawa kebanyakan berprofesi sebagai petani, peternak, pedagang dan pengusaha yang memproduksi alat kebutuhan rumah tangga serta alat untuk berlaut, suku Bugis kebanyakan adalah pelaut andal sehingga berprofesi sebagai nelayan, dan suku Madura yang juga berprofesi sebagai nelayan tetapi memiliki kelebihan membuat ikan kering. Pendidikan di Karimunjawa sudah menjangkau sampai tingkat SMU. Selain memiliki sekitar 10 SD (lima di Karimun, tiga di Kemujan dan masing-masing satu di Parang dan Genting), Karimunjawa juga memiliki satu SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan SMK Negeri jurusan Budidaya Rumput Laut serta Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan yang merupakan sekolah gratis, serta satu Madrasah Aliyah di Penghujan.

Selain karena alamnya, faktor penduduk dan tradisinya membuat wisata Karimunjawa memiliki daya tarik wisata yang dikagumi para wisatawan. Dalam tradisi Karimunjawa terdapat beberapa mitos yang berkembang di masyarakatnya. Mitos ini didorong oleh legenda lokal tentang sejarah panjang yang terjadi di Karimunjawa. Legenda asal-usul masyarakat penghuni pribumi pulau Karimunjawa berawal saat Sunan Nyamplungan (Putra sunan Kudus) yang melihat sebuah pulau dari kejauhan atas gunung Muria. Tampak *kremun-kremun* (samar-samar tidak begitu terlihat dengan jelas). Singkat cerita disuatu hari beliau ditugaskan berangkat berdakwah ke pulau tersebut dan sesampainya di lokasi pulau dinamakanlah pulau ini menjadi pulau karimunjawa yang diambil dari kata *kremun* dan *jawa*. Sejarah panjang pulau karimunjawa disarikan oleh Daniel Frits Maurits Tangkilisan dari buku *Het Hoge Huis aan de Javazee : de geschiedenis van een zeeroverseiland* (Rumah tinggi di laut jawa : Sejarah sebuah pulau bajak laut), karya Joop van den Berg, terbitan BZZToH, 's-Gravenhage, 1991, ISBN 90 6291 710 0.

Makam Sunan Nyamplungan yang terletak di puncak gunung Karimunjawa sebelah utara dan di pintu gerbang akan kita jumpai dua pohon yang sangat besar yang dikenal oleh masyarakat sebagai Kayu Dewa. Kayu Dewa atau Dewadaru (*Eugenia Uniflora*) merupakan buah asli dari Suriname dan Amerika Selatan yang sekarang sudah banyak tumbuh di berbagai negara, termasuk Indonesia. Buah ini dikenal dengan banyak nama, seperti Ceri Suriname, Ceremai Londo, Ceri Brazil, atau Ceri Cayenne. Tinggi pohon Dewadaru rata-rata tidak lebih dari lima meter. Ciri lainnya daunnya berwarna hijau, berbentuk lonjong dengan bagian ujung dan pangkal meruncing. Tepi daun rata, pertulangannya menyirip, lebar tak lebih dari 4 cm dan panjangnya bisa lebih 5 cm.



**Gambar 1.** Daun dan Buah Pohon Dewadaru

Menurut kepercayaan masyarakat kayu dewadaru adalah pohon/kayu yang dikeramatkan dan mempunyai khasiat, yaitu barang siapa menyimpan kayu tersebut di rumah, maka yang menyimpan akan terhindar dari ancaman pencurian maupun orang yang akan bertindak jahat. Kayu dewadaru ini apabila diletakkan di air, tidak terapung seperti jenis kayu lain akan tetapi kayu tersebut akan tenggelam serta setiap orang tidak berani membawa kayu dewadaru keluar pulau Karimunjawa, karena takut akan bahaya yang akan menimpa di perjalanannya. Kayu Dewadaru Karimunjawa merupakan paling dituakan serta dikeramatkan. Sejarah Sunan Nyamplungan membawa kayu ini dari ayahnya yaitu Sunan Gunung Muria yang dulunya berbentuk tongkat alam. Tokoh spiritual, metafisika, pedagang, pengusaha, bahkan pejabat banyak berburu jenis dewadaru tenggelam di air sebagai media mistis juga nilai pengobatan medis maupun non medis.

Keunikan dibalik makna kepercayaan masyarakat Karimunjawa tersebut merangsang minat dan keingintahuan wisatawan untuk mengetahui dan mencari pohon maupun kayu Dewadaru di Karimunjawa. Hal tersebut ditangkap oleh masyarakat untuk membuat cinderamata khas Karimunjawa dengan membuat beberapa produk kerajinan berbasis kayu Dewadaru misalnya tasbih, gelang, cincin, tongkat, dan pipa rokok. Tingginya minat wisatawan dalam mencari produk cinderamata yang menggunakan kayu Dewadaru membuat pohon Dewadaru semakin langka karena seringkali ditebang untuk keperluan tersebut.



**Gambar 2.** Produk Cinderamata Karimunjawa dari Kayu Dewadaru

Di atas telah disebutkan bahwa pada saat itu Karimunjawa masih berupa hutan belantara yang belum pernah dijamah oleh tangan manusia. Disana banyak terdapat berbagai tanaman yang tumbuh dan hewan/binatang liar yang ganas dan salah satunya adalah jenis ular edor. Konon pernah dikisahkan bahwa ketika Amir Hasan (Sunan



Nyamplungan) mengadakan perjalanan di hutan, di tengah-tengah perjalanan beliau digigit seekor ular berbisa, namun ternyata gigitan ular tersebut tidak mampu melemahkan kekuatan Sunan Nyamplungan. Setelah terkena gigitan itu Sang Sunan menjadi marah dan bersabda sambil menunjuk ke arah ular dengan memegang tongkat kayu setigi. Akibat dari sabda Sunan, sang ular menjadi rabun. Kayu Stigi berasal dari pohon yang populer sebagai stigi (*Excoecaria agallocha*), yang banyak diketemukan di wilayah pesisir, termasuk daerah berkarang serta berpasir. Pohon stigi juga umumnya tumbuh di sekitar hutan *mangrove*.



**Gambar 3.** Bentuk Daun dan Buah Pohon Stigi

Dalam dunia pengobatan alternatif herbal penawar maupun dalam media mistis supranatural, kayu stigi darat maupun stigi laut sangat dikenal khasiatnya sejak jaman dulu. Karakter seratnya keras dan anti hama serta semakin lama dipakai akan semakin indah dan tua dengan kilap dari gesekan jari jemari. Kelangkaan dan keunikan serta manfaat alaminya membuat stigi menjadi paling bertuah di urutan kelas atas. Pohon kayu stigi Karimunjawa tergolong langka karena di jaman sekarang cukup sulit ditemui. Pertumbuhan pohon stigi cukup lambat dalam kurun waktu 5-10 tahun hanya berdiameter 4-7 cm saja dan tingginyapun tidak seberapa hanya sekitar 1 m. Karakter batang stigi berkelok tidak lurus mempunyai serat alot keras bahkan lebih keras dari yang lainnya. Keunikan kayu stigi Karimunjawa dapat tenggelam di air walau hanya secuil saja, bahkan kualitas kayu stigi tua ratusan tahun yang mati ngurak limbah serbuk gergajinya juga dapat tenggelam. Keunikan lain adalah mempunyai sifat alami sebagai penyedot bisa hewan serangga berbisa dengan cara ditempelkan di bekas sengatan gigitan luka baru. Kulit bekas gigitan akan terasa tersedot sampai bisa racun tadi keluar terhisap oleh kayu stigi. Keunikan kayu stigi



tak lepas menjadi daya tarik wisatawan dan masyarakat Karimunjawa mengemas kayu ini menjadi cinderamata dalam bentuk tasbih, gelang, anting, cincin, pipa rokok dan tongkat.

Jenis tanaman lain yang memiliki makna bagi masyarakat Karimunjawa adalah Kayu Kalimasada. Pohon **Kalimasada** (*Cordia subcordata*) adalah spesies pohon berbunga dalam genus *cordia* yang tumbuh di Afrika timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, Australia utara, dan Kepulauan Pasifik. Kayu Kalimasada Karimunjawa mempunyai warna cenderung hitam. Bobotnya ringan dengan serat belang mirip sonokeling. Pohon kalimosodo cenderung lebih cepat tumbuh besar, mempunyai daun lebar dan berbuah.



**Gambar 3.** Bentuk Daun dan Bunga Pohon Kalimasada

Karimunjawa menjadi pulau mistis banyak menyimpan keanekaragaman jenis kayu langka bertuah termasuk kayu kalimasada Karimunjawa yang biasa digabungkan dengan stigi maupun dewadaru. Bertolak dari fenomena tersebut maka ide perancangan bentuk motif batik khas Karimunjawa dengan mengangkat ke tiga jenis tanaman ini untuk ditransformasikan kedalam motif batik.

## **B. Transformasi Desain**

Transformasi desain merupakan tahap dimana akan ada awal munculnya ide – ide desain awal untuk pemenuhan target dalam suatu desain. Ide awal adalah merangkum tiga jenis pohon yang ada di Karimunjawa yaitu pohon stigi, dewadaru dan Kalimasada menjadi motif batik khas Karimunjawa. Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Motif-motif batik itu antara lain adalah motif hewan, manusia, geometris, dan motif lain. Motif batik sering juga dipakai untuk menunjukkan status seseorang. Sedangkan motif yang akan diciptakan dalam penelitian ini adalah motif yang akan merepresentasikan identitas sebuah kawasan. Fungsi motif batik sebagaimana diungkapkan oleh Edmund Burke Fieldman, bahwa fungsi seni (motif) batik merupakan ungkapan yang melatarbelakangi fungsi personal, sosial dan fisik yang pada gilirannya ketiga fungsi ini dapat dinikmati tidak hanya oleh masyarakat Karimunjawa tetapi juga menjadi menghadirkan *sense of place* bagi wisatawan.

Transformasi bentuk ketiga jenis pohon tersebut adalah dengan menggunakan teknik stilasi. Teknik Stilasi adalah proses penyederhanaan bentuk atau gambar menjadi bentuk yang lebih sederhana dan abstrak. Dengan menghilangkan detail yang tidak penting dan mempertahankan elemen penting dari gambar tersebut. Teknik stilasi mempunyai berbagai macam bentuk. Beberapa di antaranya adalah (1) Motif tumbuhan yaitu stilasi dapat berbentuk dedaunan, buah, biji, maupun batang. Motif tumbuhan sering ditemui pada berbagai karya seni, misalnya kain tenun, songket, sampai batik (2) Motif hewan yaitu teknik stilasi dapat membantu membuat motif hewan dengan lebih sederhana. Motif satu ini sering ditemui pada kain batik (3) Motif geometris yaitu teknik stilasi juga bisa menggambarkan motif geometris, seperti segi empat, lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar. Motif-motif tersebut disusun berulang kali untuk membentuk kesatuan yang indah. Adapun cara membuat teknik stilasi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Objek

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah menentukan objek apa yang akan digunakan sebagai motif. Misalnya tanaman.

2. Bangun Luar

Setelah menentukan objek stilasi, berikutnya adalah menggambar outline objek tersebut.

3. Menyempurnakan

Langkah berikutnya adalah menyempurnakan stilasi pada bagian objek. Terkadang, sebuah objek dibagi menjadi beberapa bagian agar lebih mudah.

4. Isen

Isen merupakan ragam hias yang mengisi latar. Isen dapat berupa variasi garis, titik, blok, maupun warna yang disesuaikan dengan selera.

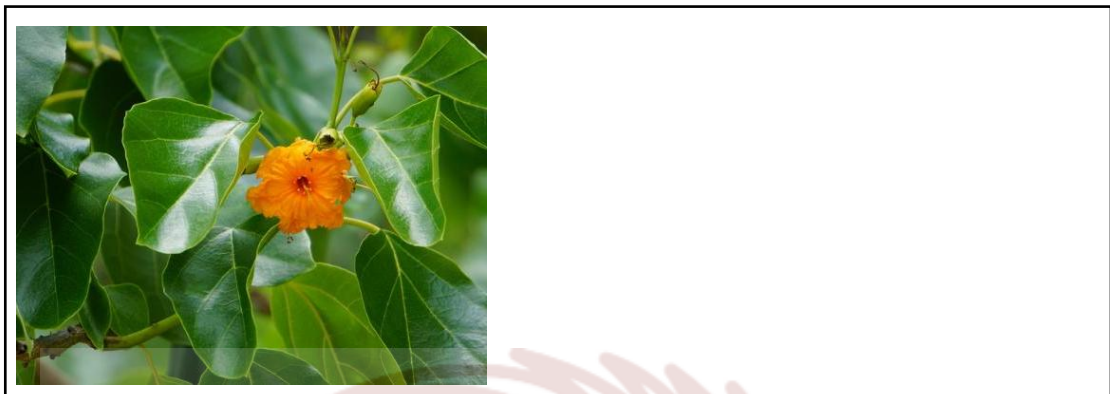
Dalam *The Art of Embroidery Designs*, dijelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melakukan teknik stilasi, yaitu (1) Menyusun motif baru dengan merangkai bentuk tidak tepat dan kemudian disederhanakan, (2) Menyusun motif baru dengan merangkai bentuk yang telah disederhanakan lebih dulu (3) Menyederhanakan bentuk asli namun tidak menghilangkan ciri khusus dan (4) Mengubah bentuk asli dari sumber menjadi dekorasi baru tanpa menghilangkan cirinya.



**Gambar 4.** Stilasi Bentuk Daun dan Buah Dewadaru



**Gambar 5.** Stilasi Bentuk Daun dan Bunga Stigi



**Gambar 5.** Stilasi Bentuk Daun dan Bunga Kalimasada

### **C. Teknik Produksi Batik**

Dalam teknik produksi batik terdapat tiga jenis proses pembuatan batik yaitu batik tulis atau batik tradisional yang dibuat dengan menggambarkan langsung pola di atas kain dengan canting maupun teknik dengan batik cap yang dibuat masih dengan lilin tapi memakai bantuan cap untuk polanya. Teknik menggunakan batik tulis diperlukan kesabaran, ketekunan dan waktu yang cukup lama dalam pembuatannya. Kemahiran dan pengalaman mengerjakan batik tulis juga dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini cukup sulit bagi masyarakat Karimunjawa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, nelayan dan pedagang. Berdasarkan pertimbangan maka dalam pendampingan maupun pengembangan cinderamata batik akan diarahkan pada teknik cap. Batik cap atau batik stempel adalah batik yang dibuat menggunakan cap, alat cetak, atau stempel yang terbuat dari tembaga. Seperti halnya batik tulis, batik cap juga menggunakan malam atau lilin sebagai tintanya. Inovasi yang dilakukan pada PKM Kelompok ini adalah alat cap yang terbuat dari material dari kertas kardus, selain murah dan mudah didapatkan, langkah ini merupakan penggunaan material bekas kemasan sehingga mengurangi dampak sampah pada lingkungan di Karimunjawa.





**Gambar 6.** Alat Cap Batik dari Kardus Bekas

#### **D. Model Pendampingan**

##### **1. Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)***

Model ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan. partisipasi masyarakat dalam pembangunan dikarenakan adanya kritik bahwa masyarakat hanya diperlakukan sebagai obyek, bukan subyek. Keterlibatan organisasi PKK dan remaja yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Karimunjawa mulai dari perencanaan menentukan motif batik tangan teknik stilasi sesuai dengan kemampuan kreatifitas peserta memperlihatkan kesederhanaan bentuk yang justru menjadi daya tarik dan memiliki karakter yang khas sesuai dengan persepsi visual masyarakatnya. Pendampingan dilakukan mulai dari pembuatan alat cap batik yang terbuat dari kertas kardus bekas, pembuatan mal cetakan, dan mempersiapkan bahan dan peralatannya yang meliputi malam (wax), wajan, dan kompor. Setelah semuanya disiapkan, langkah selanjutnya adalah melatih pekerjaan cap agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Hasil tidak selalu presisi, jelas dan rapi, namun dari hasil inilah muncul karakteristik yang khas. Langkah selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik shibori, kuas, dan celup. Ragam pewarnaan ini untuk memberikan gambaran dan pengalaman peserta terkait dengan hasil akhir pada pewarnaan, langkah ini bertujuan untuk merangsang kreatifitas dan inovasi visual di kemudian hari. Tahap



terakhir dari model ini adalah evaluasi bersama terhadap hasil akhir terkait dengan komposisi pola, teknik, efisiensi produksi, dan estetika yang menyangkut soal kombinasi warna pada kain batik.



**Gambar 7.** Pelaksanaan Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

## *2. Model Participatory Tecnology Development*

Model ini memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal. Perumusan tujuan kegiatan (terbentuknya wadah usaha dan keluarga dapat berdaya mengelola potensi lokal di lingkungannya sehingga dapat meningkatkan pendapatannya serta membangun rasa kebersamaan dan kerjasama antarwarga yang tergabung dalam kelompok), Sistem yang terlibat (*Inisiator system, change agent system, client system, support system, controlling system, implementing system, target system, action system*), Kesiapan sistem untuk bekerja (keinginan warga yang kuat untuk meningkatkan kemampuan dan penghasilan keluarga dengan menciptakan keterampilan masyarakat dan juga penguatan yang dapat dimanfaatkan), dan Identifikasi kebijakan (mengumpulkan informasi kebijakan atau program yang ada di wilayah setempat).



**Gambar 8.** Pendampingan Pembuatan Batik untuk Menciptakan Keterampilan Masyarakat

### **E. Kesimpulan**

Pengembangan motif batik sebagai identitas kawasan wisata di Karimunjawa dilakukan secara bersama dengan warga melalui pendampingan akademisi seni. Keterlibatan partisipasi masyarakat secara aktif yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap capaian program PKM Kelompok ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana pemecahan masalah dari berbagai aspek, mulai dari aspek sosial terkait bagaimana mengembangkan kebersamaan dalam usaha pemberdayaan keluarga, desa dan masyarakatnya, aspek budaya yang menyangkut tentang apa tradisi yang dapat dikembangkan melalui sentuhan seni sebagai medianya, aspek ekonomi tentang apa yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan pariwisata serta aspek kondisi alamnya.

Undang-undang (UU) No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menjelaskan pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata yang menjadi sasaran wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Melalui pendampingan ini masyarakat desa Karimunjawa telah menemukan metode dan bentuk batik yang khas Desa Karimunjawa sebagai cinderamata sehingga mampu mendukung Desa Karimunjawa sebagai destinasi pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

Citra Unik Mayasar, Yulianto ,“Budaya Suku Bugis Sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Bung Jabe Karimunjawa,” dalam Jurnal Media Wisata, Volume 15, Nomor 2, November 2017.

Fani Annisa, 2020, “Pengembangan Wisata Desa Kemujan sebagai Destinasi Ekowisata si Pulau Kemujan, Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara”, dalam Laporan Tugas Akhir Prog. Studi DIII Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Vokasi UNS.

Reed,M. S., 2007, “Participatory technology development for agroforestry extension: an innovation-decision approach”, pada African Journal of Agricultural Research Vol. 2(8), pp. 334-341

Ridwan Ihwan, Asdar Dollo, A. Andriyani, 2019, “Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan”, pada Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Volume 3 (2): 88-94

Ridwan, I. (2017). “Eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Dalam Pembangunan Pendidikan”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 1, No. 2.